

METODE TARJIH IBNU JARIR ATH-THABARI DALAM TAFSIR *JAMI' AL-BAYAN 'AN TA'WIL* AYI AL-QUR'AN

Ahmad Solihin

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia, solihin@ptiq.ac.id

Abstrak

Penafsiran terhadap Al-Qur'an mutlak dibutuhkan untuk memahami makna dan kandungan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan umat Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat kelak. Karena hanya Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw mengetahui makna dan kandungan Al-Qur'an. Adalah ath-Thabari yang nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, kadang disebut Abu Ja'far dipandang oleh para ulama terkemuka sebagai mujtahid utama. Kepemimpinannya, keluasan pengetahuannya yang dipadukan dengan kerendahan hati, ingatan dan kecerdasan menjadi mahkota asketisme, kesucian dan kesalehannya. Dalam penafsirannya sebagaimana dalam karya monumentalnya kitab *Tafsir Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, ath-Thabari menggunakan metode *tafsir riwayat* (*tafsir bi al-Ma'tsur*). Suatu metode penafsiran berdasarkan pendekatan *nash* Al-Qur'an dan Hadits. Adapun jika ada pertentangan penafsiran dalam memahami makna dan kandungan Al-Qur'an, ath-Thabari melakukan *tarjih* (mengunggulkan) berdasarkan 17 metode *tarjih* yang terkadang pendapatnya tersebut tetap saja berbeda dengan pendapat para mufasir lain hingga saat ini.

Kata Kunci: Penafsiran, Metode, Pendekatan, Tarjih, Al-Qur'an

Abstract

Interpretation of the Qur'an is absolutely necessary to understand the meaning and content of the Qur'an as a guide to life and the lives of Muslims to achieve happiness in this world and in the hereafter. Because only Allah SWT and the Prophet Muhammad SAW know the meaning and content of the Qur'an. It is ath-Thabari whose full name is Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, sometimes called Abu Ja'far is seen by leading scholars as the main mujtahid. His leadership, breadth of knowledge combined with humility, memory and intelligence are the crown of his asceticism, holiness and piety. In his interpretation as in his monumental work, the book Tafsir Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an, ath-Thabari uses the method of interpretation of narration (tafsir bi al-Ma'tsur). A method of interpretation based on the approach of the texts of the Qur'an and Hadith. If there is a conflict of interpretation in understanding the meaning and content of the Qur'an, ath-Thabari performs tarjih (excellence) based on 17 tarjih methods, sometimes his opinions are still different from the opinions of other commentators to this day.

Keywords: Interpretation, Method, Approach, Tarjih, Al-Qur'an

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i2>

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup manusia berisi penjelasan-penjelasan dan pembeda (antara yang hak dan yang batil) yang menjadi dasar pengetahuan bagi orang-orang beriman sehingga tidak ada keraguan sedikitpun padanya untuk diikuti. Studi terhadap isi kandungan Al-Qur'an terus berkembang dinamis dari generasi ke generasi mengikuti perkembangan zaman hingga saat ini sehingga menyebabkan bermunculan beragam mazhab dan corak dalam penafsiran Al-Qur'an sesuai disiplin ilmu dan keahlian masing-masing.

Pemahaman isi dan kandungan Al-Qur'an memerlukan pendekatan tekstual, karena bahasa Arab Al-Qur'an berhubungan dengan dialektis kondisi objektif ketika Al-Qur'an diturunkan dan selalu konsisten dalam strukturnya jumhur ulama melahirkan kitab-kitab tafsir monumental lebih condong kepada pendekatan tekstual. Pada umumnya mereka berangkat dari kaidah yang dijadikan pegangan ialah keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab (العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب) sehingga kultur Timur Tengah yang menjadi latarbelakang kultur bahasa Arab menjadi referensi dominan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam pendekatan tekstual tersebut dituntut kemampuan semantik dan hermeneutika agar tidak terjadi kekeliruan ganda. Makna sebuah kata (*vocab/mufradat*) dalam Al-Qur'an sering kali tidak persis sama dengan maksud para mufasir. Terkadang pula para mufasir tidak konsisten menggunakan sebuah kosakata yang sama, misalnya kata: يد الله فوق أيديهم (tangan Allah di atas tangan mereka). Kata "tangan" dalam Al-Qur'an terkadang memiliki makna denotatif untuk mengungkapkan fakta sebenarnya dan terkadang pula digunakan secara konotatif, yakni sebagai simbol atau istilah lain. Ditemukan pula apakah teks tersebut merujuk kepada hakikat bahasa (*al-haqiqah al-lughawiyyah*) atau hakikat tradisi (*al-haqiqah al-urfiyyah*), atau hakikat syara' (*al-haqiqah al-syar'iyyah*). Semisal dalam Al-Qur'an: أقيموا الصلاة (dirikanlah shalat). Secara hakikat bahasa shalat berarti "doa", menurut hakikat tradisi masyarakat Arab pada saat itu adalah menyembah berhala *Latta*, *Uzzah*, dan *Manat*. Menurut hakikat syara' berarti "shalat yang diawali takbir ihram dan diakhiri salam." Studi terhadap karya-karya tafsir menggambarkan suatu kenyataan tidak ada kesatuan pemahaman makna-makna yang dikandung Al-Qur'an sebagai teks yang selalu terbuka untuk ditafsirkan. Selagi disebut sebagai tafsir Al-Qur'an maka akan senantiasa berubah dan berbeda,¹ karena tafsir adalah hasil karya manusia.

Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu tafsir yang memaparkan dan menjelaskan tentang makna segala sesuatu yang terkandung dalam Al-Qur'an mutlak diperlukan. Mahmud Basuni Faudah mengemukakan lima belas ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufasir, antara lain: *Ilmu Lughat* (ilmu bahasa), *Ilmu Nahwu* (tata bahasa), *Ilmu Tashrif* (konyugasi), *Ilmu Isytiqaq* (derivasi kata, etimologi), *Ilmu Ma'ani* (retorika), *Ilmu Bayan* (kejelasan berbicara), *Ilmu Badi'* (ilmu efektivitas bicara), *Ilmu Qiraat* (ilmu pembacaan Al-Qur'an), *Ilmu Aqaid* (ilmu pokok-pokok agama), *Ilmu Ushul al-Fiqh*, *Ilmu Asbab an-Nuzul* (kisah dan riwayat), *Ilmu Naskh Mansukh*, *Ilmu Fiqh*, *Ilmu Hadis* (untuk ayat-ayat *mujmal* dan *mubham*), dan *Ilmu Mauhibah*.² Di mana setiap ilmu tersebut di atas memiliki kaidah masing-masing, begitu pula dengan Ilmu Tafsir, ia juga

¹ Hamka Hasan, *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, hal. viii-ix

² Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. M. Mochtar Zoerni dan Abul Qodir Hamid, Bandung: Pustaka Salman ITB, 1987, hal. 11-18

memiliki kaidah tersendiri yang biasa disebut dengan Kaidah Tafsir. Dalam bahasa Inggris, kaidah lebih tepat diartikan *principles* (prinsip-prinsip).

Menurut 'Ali Iyazi, kaidah tafsir adalah ketentuan yang dibutuhkan mufasir (ما يحتاج اليه المفسر). Ia juga membedakan antara *qa'idah* dengan *manhaj*. Menurutnya, *manhaj* adalah jalan yang ditempuh seorang mufasir (المسلك الذي يسلك اليه المفسر). Sedangkan Kaidah Tafsir merupakan hukum umum yang dapat menghantarkan sang penafsir kepada apa yang dikehendaki oleh Allah melalui ayat-ayat-Nya dan mengetahui bagaimana cara memahaminya dengan benar – dalam maknanya yang relatif – atau mendekati apa yang dikehendaki oleh Allah.³

Metode (*manhaj*) penafsiran Al-Qur'an pada awalnya dibagi dua, yaitu: metode penafsiran berdasarkan riwayat (*bi al-Masur*), dan metode penafsiran berdasarkan pemikiran (*bi ar-Ra'yi*). Pada perkembangan berikutnya metode penafsiran Al-Qur'an yang digunakan para intelektual muslim mengalami perkembangan pula. M. Quraish Shihab menyatakan tiga metode, yaitu: *Tafsir bi al-Ma'tsur*, *at-tafsir bi ar-Ra'yi*, dan *tafsir Isyari*.⁴ Al-Farmawi membagi tafsir dari segi metodenya menjadi empat, yaitu: *Tafsir Ijmali*, *Tafsir Tahlili*, *Tafsir Muqarin*, dan *Tafsir Maudhu'i*. Sedangkan dari segi corak lebih beragam, ada yang bercorak Sastra Bahasa, Fiqh, Teologi, Filsafat, Tasawuf, Ilmiah, dan corak Sastra Budaya Kemasyarakatan.⁵ Munculnya berbagai macam corak tafsir dikenal dengan istilah *Mazahib Tafsir*. Corak tafsir merupakan warna penafsiran dari seorang ulama dalam kitabnya. Salah satu ulama pewaris terpenting dalam ilmu fiqh, tarikh, lughah, ilmu hadis, termasuk tafsir Al-Qur'an adalah Ibnu Jarir ath-Thabari. Salah satu yang menjadi rujukan utama dan mampu mendongkrak popularitasnya adalah kitab *Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Kitab ini menjadi sumber bagi tafsir tradisional yang tersusun dari berbagai hadis.⁶

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana metode *tarjih* Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya *Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* sehingga ath-Thabari diklaim sebagai pelopor *Tarjih Riwayat Tafsir* melalui metode *tahlili*-nya, dikenal juga sebagai Sang Bapak Tafsir lintas mazhab tafsir, dan sebagai seorang *mujtahid mutlak*, tanpa bertaklid kepada siapa pun.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kajian pendekatan tokoh menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).⁷ Fokus kajian penelitian ini tentang metode *tarjih* Imam Ibnu Jarir ath-Thabari yang terkandung dalam karya monumentalnya yaitu Kitab *Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*.

³ Ahmad Husnul Hakim, "Kaidah Ushul dalam Penafsiran Al-Qur'an (Sebuah Pengantar)", Makalah *Daurah Tafsir*, Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) pada 13 Agustus 2018 di Bayt Al-Qur'an Pondok Gede Jakarta

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2013, hal. 499

⁵ Abdul Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Kontemporer*, Salatiga: Griya Media, 2020, hal. 62

⁶ Nasihatul Fatkhayah, "Metode Penafsiran Jarir At-Thabari", diakses dari <https://jaringansantri.com/metode-penafsiran-jarir-at-thabari/> pada 12 Desember 2024

⁷ Nawawi Hadari dan Milmi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2005, h. 23

Sumber data primer penelitian tidak lain adalah Kitab *Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* yang di-tahqiq oleh Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turkiy, terbitan Markaz Buhuts wa ad-Dirasat al-Arabiyah wa al-Islamiyah, Kairo tahun 2001 (dalam versi digital). Sedangkan sumber data sekunder meliputi, buku-buku, artikel, internet, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan kajian penelitian. Hasil penelitian dipaparkan dengan menggunakan deskripsi/gambaran secara lengkap dan detail dalam bentuk katakata/uraian dan kadang-kadang disertai gambar.⁸

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam ath-Thabari

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far. Dilahirkan di kota Amul (kota terbesar di Tabarstan). Sebenarnya banyak sekali ulama yang lahir di kota ini, namun mereka tidak menisbatkan diri kepadanya, melainkan menisbatkan diri mereka kepada "Tabarstan," termasuk Imam Ath-Thabari. Sehingga nama lengkap beliau adalah Muhammad ibnu Jarir ibnu Yazid ibnu Khalid ath-Thabari.

Mayoritas sejarawan mengatakan bahwa ath-Thabari dilahirkan tahun 224 H walaupun sebagian dari mereka mengatakan pada akhir tahun 224 H, dan sebagian yang lain mengatakan pada awal tahun 225 H. Pendapat ini dinisbatkan kepada muridnya yang bernama Al-Qadhi Ibn Kamil yang menceritakan bahwa suatu hari ia pernah menanyakan langsung hal itu kepada gurunya (ath-Thabari). "Bagaimana Anda bisa ragu dalam masalah ini?" ath-Thabari menjawab, "Karena penduduk negeri kami biasanya menetapkan tanggal kelahiran seseorang sesuai kejadian tertentu, bukan dengan tahun, maka tanggal lahirku pun ditetapkan sesuai kejadian yang terjadi di negeri kami pada saat itu. Setelah dewasa, aku bertanya-tanya mengenai kejadian tersebut, namun orang-orang menjawabnya dengan berbagai versi yang berbeda-beda. Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa hal itu terjadi pada akhir tahun 224 H, dan sebagian yang lain mengatakan awal tahun 225 H." Adapun wafatnya pada tahun 310 H/923 M, pada hari Sabtu, dan dimakamkan hari Ahad di rumahnya pada hari 26 Syawal 310 H pada masa kekhalifahan Abbasiyah.⁹

1) Pendidikan

Ibnu Jarir meninggalkan kota Amul saat ia dewasa, dan ayahnya mengizinkannya bepergian saat ia berusia dua puluh tahun. Sepanjang hidupnya, ayahnya mengirimnya berbagai barang ke berbagai negara.

Mula-mula ath-Thabari menuntut ilmu di tanah kelahirannya sendiri, yaitu Amul. Kemudian ia pindah ke negeri tetangga dan mencari para ulama guna menimba ilmu dari mereka. Ia pun mengerahkan seluruh kemampuannya, mulai dari mendengar penuturan guru secara langsung, menghafalnya, hingga membukukannya. Usaha keras Thabari dalam menuntut ilmu pernah diceritakannya sebagaimana berikut, "Kami pernah menulis di sisi Muhanmad bin Humaid Ar-Razi,

⁸ Muhammad Hasan, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Tahta Media Grup, 2022. h. 16

⁹ Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Kairo: Markaz Buhuts wa ad-Dirasat al-Arabiyahwa al-Islamiyah, 2001, jilid 1, hal. 9-10

lalu ia menemui kami beberapa kali dalam satu malam dan menanyakan apa yang telah kami tulis, kemudian ia mengulangi bacaannya kepada kami.” Ath-Thabari berkata, “Kami pernah menemui Ahmad bin Hamad Ad-Dulabi, ia tinggal di sebuah daerah di Ray (Persia) yang cukup jauh. Kami menyeberang daerah perairan beberapa jauh layaknya orang yang tidak waras, hingga kami sampai di tempat Ibnu Humaid dan mendapati majelisnya.”

Ath-Thabari mengembara ke Baghdad untuk belajar langsung dari Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), namun hal itu tidak terwujud karena imam Ahmad bin Hanbal terlebih dahulu wafat sebelum ath-Thabari sampai Baghdad. Walaupun saat itu ath-Thabari baru berusia tujuh belas tahun, ia tetap semangat dan menetap untuk belajar dan menulis dari para ulama di Baghdad dengan bekal seadanya.¹⁰ Namun menurut Fuad Sizkin, ath-Thabari pernah menghadiri majlis Ahmad bin Hanbal.¹¹

Kemudian dia pergi ke Basrah untuk belajar kepada para ulama pada masanya, seperti Muhammad bin Musa al-Harshi, Imad bin Musa al-Qazzaz, Muhammad bin Abd al-A’la al-San’ani, Bishr bin Muadh, Abu al-Ash’ath, Muhammad bin Bashir, dan lain-lain. Kemudian dia pergi ke Kufah dan menulis Abu Kuraib Muhammad bin al-A’la al-Hamadani (w. 243 H) seorang guru yang tergolong sangat keras terhadap para muridnya, hingga banyak diantara mereka yang tidak dapat menyelesaikan proses belajar di majelisnya, Hunad bin al-Sarri, Ismail bin Musa dan lainnya.

Ath-Thabari mengisahkan, “Aku mendatangi pintu rumahnya bersama beberapa ahli hadits, tiba-tiba ia keluar dari pintu rumahnya. Kami pun meminta izin untuk masuk, namun ia mengatakan, “Siapa diantara kalian yang hafal apa yang pernah ia tulis dariku?” kami pun memandang antara satu dengan yang lain, kemudian mereka memandangi kami dan mengatakan, “Apakah kau hafal apa yang kau tulis darinya? Aku menjawab, “Ya.” Maka mereka pun berseru, “Orang ini hafal, tanyalah dia.” Maka aku pun berkata, “Tuan pernah meriwayatkan kepada kami masalah ini pada hari ini, dan masalah ini pada hari ini.” Mendengar penjelasan itu, Abu Kuraib terus menanyakan beberapa hal kepadanya hingga ia pun mengakui kehebatannya dan mengatakan kepadanya, “Silakan, kau masuk ke rumahku.” Abu Kuraib mengagungkan dan memperkenalkannya menyimak pelajaran lainnya.

Sekembalinya ke Baghdad dia menulis dan belajar ilmu fiqh, dan menetap di sana, serta mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur’an. Kemudian dia pergi ke Mesir, Fusthath pada tahun 253 H untuk belajar banyak ilmu dari imam Malik, Asy-Syafi’i, Ibnu Wahb dan lain-lain serta banyak menulis tentang mereka. Kemudian dia kembali ke Syam dan kembali lagi ke Mesir untuk terus belajar sehingga tidak ada seorang pun yang tersisa dari para ulama untuk menguji ilmu yang telah pelajarnya sehingga ia kembali ke Baghdad dan kemudian kembali ke Tabaristan untuk beberapa lama sambil menulis hadits, ilmu fiqh dan ilmu Al-Qur’an, dan setelah itu ia pergi ke Mesir.

Dalam perjalanannya ke Mesir, ia menulis dari para Syaikh di Syam dan sekitarnya hingga tiba di Fusthath (Ibukota Mesir pada masa pemerintahan sahabat Amru bin Ash RA.) tahun 253 H, di mana terdapat sejumlah syaikh dan para ulama dari mazhab Maliki, Syafi’i, Ibnu Wahb dan yang lainnya, lalu ia pun berguru kepada

¹⁰ Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari: Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, ..., hal. 14

¹¹ Fuad Sizkin, *Tarikh at-Turats al-Arabi*, Riyadh: Jami’ah al-Imam Muhammad bin Sa’ud al-Islamiyah, 1991, jilid 1 juz ke-2, h. 159.

mereka, dan kembali ke Mesir pada tahun 256 H. dan tampaklah kehebatannya dalam berbagai khazanah keilmuan, seperti ilmu Al-Qur'an, fiqh, hadits, bahasa, nahwu dan syair." Para ulama Mesir menemuinya dan menguji kepiawaiannya, dan ternyata ia memang sangat hebat, hingga syair yang dihafalnya membuktikan kehebatan hafalannya dan kekuatan nalarnya. Namun demikian ia pernah gagal dalam suatu majelis yang dibentuk untuk menguji keilmuannya, seperti dituturkan olehnya, "Ketika aku memasuki Mesir, tidak ada seorang ulama pun yang tidak menemuiku dan menguji keilmuanku. Pada suatu ketika, seorang laki-laki datang dan menanyakan kepadaku tentang ilmu 'arudh (sastra) dan aku belum banyak menguasai hal itu. Maka aku katakan kepadanya bahwa hari ini aku tidak berbicara sedikit pun mengenai ilmu 'arudh. Kalau begitu besok silakan Anda datang lagi ke sini. Lalu aku meminta kepada salah seorang temanku untuk dibawa buku 'arudh karya Khalil bin Ahmad. Aku mempelajarinya hingga pagi menjelang aku telah menguasainya dengan baik.

Ath-Thabari terus melanjutkan perjalanannya mencari majelis ilmu dan menjumpai para ulama, tidak peduli dengan perjalanan yang jauh dan melelahkan serta bekal yang tidak mencukupi. Segala yang mahal dinilai murah olehnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sampai pada suatu ketika ia terpaksa menjual sebagian pakaiannya karena terlambat menerima kiriman bekal dari orang tuanya. Dari Mesir, Thabari kembali ke Baghdad, dan dari Baghdad ia pergi ke Tabarstan, namun tidak lama menetap, ia pun kembali ke Baghdad dan bermukim di sana hingga wafat¹² pada Ahad sore, dua hari menjelang akhir bulan Syawal tahun 310 H. Usianya lebih dari delapan puluh tahun, lima atau enam tahun lebih tua, dan dimakamkan di Rahbat Yaqub, Baghdad. Banyak tokoh agama dan sastra yang berduka atas kepergiannya.¹³

Sepanjang hidupnya, ath-Thabari sering bertemu dengan ulama-ulama besar dan menggali ilmu dari mereka dalam berbagai disiplin ilmu yang akhirnya beliau memperoleh gelar wartawan ensiklopedik.¹⁴ Salah satu ulama yang membukakan ath-Thabari jalan dalam rangka menyusun karya fenomenal antara lain adalah Sufyan bin 'Uyainah dan Waqi' bin Jarah.¹⁵

Ath-Thabari memperoleh ilmu yang tidak dimiliki oleh seorang pun pada masanya, sehingga ia menjadi ulama dan ahli fiqh pada masanya. Ia belajar ilmu fiqh asy-Syafi'i dari ar-Rabi' bin Sulaiman di Mesir, dan dari al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani di Baghdad. Ia belajar ilmu fiqh Malik dari Yunus bin Abd al-A'la dan anak-anak Abd al-Hakam Muhammad, Abd ar-Rahman, Saad, dan keponakannya. Ia juga belajar ilmu fiqh di Irak dari Abu Muqatil di Rayy, hingga mencapai mata rantai transmisi yang tinggi di Mesir, Suriah, Irak, Kufah, Basra, dan Rayy, sehingga ia menjadi ahli dalam banyak ilmu. Ia mempelajari Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Tata Bahasa, Syair, dan Bahasa, sehingga ia menguasai semuanya.¹⁶

2) Pandangan para Ulama terhadap ath-Thabari

¹² Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004, jilid 2, hal. 163.

¹³ Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an, ...*, hal. 15.

¹⁴ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isra'iliyyat Dalam Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Ibnu Kasir*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal.

¹⁵ Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an, ...*, hal. 16

¹⁶ Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an, ...*, hal. 17-18.

Para ulama terkemuka bersaksi tentang keutamaan dan kepemimpinannya, keluasan pengetahuan yang dipadukan dengan kerendahan hati, ingatan dan kecerdasan. Bermahkota asketisme, kesucian dan kesalehannya.

- a) Al-Hafiz Abu Bakar Al-Khatib Al-Baghdadi berkata: Dia adalah salah satu tokoh ulama yang memutuskan sesuai dengan perkataannya, dan pendapatnya dirujuk. Ia menghimpun ilmu-ilmu yang belum pernah diajarkan oleh orang-orang di masanya, dan ia adalah seorang penghafal Kitab, ahli dalam bacaan-bacaan, peka terhadap makna-makna, dan ahli dalam hukum-hukum Al-Qur'an, mengetahui sunnah-sunnah dan jalan yang shahih dan yang rusak, yang batal. Ia mengetahui perkataan para sahabat dan tabi'in, dan yang datang setelahnya. Ia mempunyai kitab *Tarikh al-Umam wa al-Mulk, Tahdzib al-Atsar*, dan ia memiliki banyak kitab kaidah-kaidah fiqih dan cabang-cabangnya.¹⁷
- b) Ibnu Khuzaymah berkata setelah meminjam buku Jami' al-Bayan dari Abu Bakar Ibnu Baluyah dan mengembalikannya beberapa tahun kemudian: Aku telah melihatnya dari awal sampai akhir, dan aku tidak tahu seorang pun di muka bumi ini yang lebih baik darinya. berpengetahuan lebih dari Ibnu Jarir.¹⁸
- c) Al-Hussein bin Ali At-Tamimi berkata: Ketika aku kembali dari Baghdad ke Nishapur, Ibnu Khuzaymah bertanya kepadaku: Dari siapakah engkau mendengar kabar di Baghdad? Aku ceritakan kepadanya tentang sekelompok orang yang pernah kudengar kabarnya, lalu dia berkata: Apakah kamu mendengar sesuatu dari Muhammad bin Jarir? Aku berkata kepadanya: Tidak. Dia berkata: Seandainya kamu mendengarkannya, tentu itu lebih baik bagimu daripada semua orang lain yang telah kamu dengarkan.¹⁹
- d) Ibnu Taimiyah berkata: Tafsir paling shahih yang pernah ada di tangan ada di tangan manusia adalah tafsir Muhammad bin Jarir ath-Tabari. Ia menyebutkan hadis-hadis para salaf yang memiliki sanad yang dapat dibuktikan, dan tidak ada inovasi di dalamnya, dan tidak pula mengutip dari orang-orang yang dituduh, seperti Muqatil bin Bakir dan al-Kalbi.²⁰
- e) Jalaluddin as-Suyuti berkata: Tafsir ath-Tabari adalah tafsir yang paling penting. Di dalamnya menjelaskan pernyataan, keutamaan sebagian atas sebagian yang lain, analisis dan deduktif, melampaui tafsir yang lain. Para ulama memuji ilmunya yang luas dan ambisinya yang tinggi, sehingga para muridnya tidak mampu menuliskan buku-bukunya. Abu al-Qasim bin Aqil al-Warraaq meriwayatkan bahwa ath-Tabari berkata kepada para sahabatnya: Apakah kalian tertarik menulis sejarah dunia dari Adam sampai zaman kita? Mereka berkata: Ini adalah sesuatu yang akan mengorbankan banyak nyawa sebelum selesai! Ia berkata: Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali!²¹
- f) Adz-Dzahabi berkata: Dia adalah salah satu tokoh pada masanya dalam hal ilmu, kecerdasan, dan banyak tulisannya. Jarang sekali kita melihat orang seperti dia.

¹⁷ Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, ..., hal. 163

¹⁸ Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, ..., hal. 164

¹⁹ Tajuddin As-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra*, Beirut: Dar al-Kitab Al-Ilmiyah, 1999, jilid 3, hal. 164

²⁰ Ibnu Taimiah, *Majmu' al-Fatawa*, Saudi: Wizarah as-Su'uni al-Islamiyah wa ad-Da'wah wa al-Irsyad, 2004, jilid 13, hal. 385

²¹ As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Risalah Publisher, 2008, jilid 4, hal. 242

Dia orang yang dapat dipercaya, jujur, penghafal, dan pemimpin dalam penafsiran, bidang fikih, ijma dan khilafiah, ulama sejarah, ahli qira'at, dan bahasa.²²

3) Guru-gurunya yang paling terkemuka:

Ibnu Jarir mempelajari hadits, fiqih, qira'at, dan bahasa kepada para ulama terbaik, dan menempuh perjalanan ke berbagai daerah untuk belajar. Dari sekian banyak gurunya yang paling menonjol antara lain:

- a) Ibrahim bin Said al-Baghdadi al-Jawhari, penulis al-Musnad al-Akbar berasal dari Tabaristan.
- b) Ibrahim bin Musa Abu Ishaq al-Razi al-Farra, seorang ahli hadis. Ahmad bin Hanbal berkata: Dia agung dalam ilmu dan keagungan. Dia meriwayatkan dari Abu al-Ahwas, Abd al-Warith bin Sa'id, Ibn 'Uyaynah, Waki', dan lain-lain. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Abu Zur'ah, dan at-Tirmidzi meriwayatkan darinya. Abu Hatim dan An-Nasa'i mempercayainya.
- c) Ahmad bin al-Hassan at-Tirmidzi, sang hafiz, ahli hukum ulung, Abu Al-Hassan At-Tirmidzi. Ia belajar fiqih kepada Ahmad bin Hanbal, dan ia berpengetahuan luas.
- d) Ismail bin Musa as-Saddi, syekh dan ulama hadis Kufah.
- e) Az-Zubayr bin Bakkar Abu Abdullah bin Abi Bakr Bakkar bin Abdullah bin Musab bin Tsabit bin Abdullah bin az-Zubayr bin al-Awwam bin Khuwaylid bin Asad bin Abdul-Uzza bin Qusay bin Kilab, seorang penulis buku "Silsilah Quraisy", yang merupakan buku besar dan berharga.
- f) Zaid bin Akhzam Abu Thalib at-Ta'i al-Basri, seorang penghafal dan pembaca Al-Quran, penulis kitab.
- g) Ubaidillah bin Abdul Karim bin Yazid bin Farukh al-Makhzumi, sang penghafal dan ahli hadits.
- h) Ali bin Harb bin Muhammad bin Ali bin Hayyan Abu al-Hassan, seorang ulama hadis terpercaya dan ahli sastra.
- i) Muhammad bin al-A'la bin Kraib al-Hamdani, sang al-Hafiz at-Tsiqa, dan Ulama Hadits.²³

4) Murid-muridnya yang paling menonjol:

Sebagai seorang guru, ia tidak membedakan antara satu murid dengan lainnya. Ketika ada salah seorang murid yang ingin diajari secara khusus, ia menolaknya kendatipun murid itu sangat dicintainya. Ath-Thabari tidak suka melebihkan seseorang dari yang lain dalam masalah ilmu. Ia enggan menyampaikan pelajaran dalam majelisnya jika salah seorang muridnya tidak hadir, dan jika ada yang meminta diajari lalu tidak hadir, ia tidak akan mengajarnya sampai datang kembali.²⁴

Di antara murid-murid ath-Thabari yang menonjol antara lain:

- a) Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Nasr, Abu Ja'far al-Katib.
- b) Ahmad bin al-Qasim bin Ubaidillah bin Mahdi.

²² Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Beirut: Risalah Publisher, 2004, jilid 4, hal. 242

²³ Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, ..., hal. 20-

²⁴ Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, ..., hal. 36-40

- c) Ahmad bin Kamil bin Khalaf, seorang ulama yang menguasai ilmu hukum, ilmu Al-Qur'an, ilmu syair, dan ilmu sejarah. Ia diangkat menjadi hakim di Kufah.
 - d) Ahmad bin Musa bin al-Abbas bin Mujahid at-Tamimi, orang pertama yang mendirikan tujuh kitab.
 - e) Abdullah bin Adi bin Abdullah al-Jurjani, seorang hafiz yang seksama, pengarang kitab al-Kamil fi al-Jarh wa at-Ta'dil.
 - f) Muhammad bin Ahmad bin Hamdan bin Ali, seorang qari yang menguasai bahasa Arab, dan memiliki wawasan hadis.
 - g) Muhammad bin Dawud bin Sulaiman bin Sayyar bin Bayan, ahli hukum di Mesir berdasarkan otoritas Abu Ja'far ath-Thabari, dan Utsman bin Nashr ath-Tha'i.
- 5) Karya-karyanya:

Beberapa karya ath-Tabari yang sampai saat ini dapat diperoleh umat Islam dengan mudah, antara lain:

- a) Kitab Ushuludin: (1) *Risalat al-Basir fi Ma'alim ad-Din*; (2) *Risalat al-Musammakat bi Sarrih al-Sunnah*; dan (3) *Al-Mujaz fi Usul*.
- b) Kitab Fiqh: (1) *Ikhtilaf al-'Ulama' Amsar fi Ahkam Syara' al-Islam*; (2) *Latif al-Qaul fi Ahkam Syara' al-Islam*; (3) *Al-Khalif Ahkam Syara'i al-Islam*; (4) *Mukhtasar Manasik al-Hajj*; (5) *Mukhtasar al-Faraid*; (6) *Ar-Radd 'Ala ibn 'Abdul al-Hakim 'Ala Malik*; (7) *Basit al-Qaul fi Ahkam Syara' al-Islam*; (8) *Adab al-Manasik*; dan (9) *Al-Wasith (Basith al-Qaul fi Ahkam asy-Syara'i' al-Islam)*.
- c) Kitab Akhlak: (1) *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlak al-Nafisah*; dan (2) *Adab al-Qadha*;
- d) Kitab Tafsir: *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*.
- e) Kitab Qira'ah: (1) *Al-Jami' fi al-Qira'at*; dan (2) *Al-Qira'at wal at-Tanzil al-Qur'an*.
- f) Kitab Hadist: (1) *Tahzhib al-Asar wa Tafsil as-Sabit 'an ar-Rasulallah min al-Akhbar*; (2) *Hadits Ghadir Khumm*; (3) *Al-Musnid al-Mukhraj*; dan (4) *Hadits Yaman*.
- g) Kitab Sejarah: (1) *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*; (2) *Zail al-Muzil*; (3) *Fadha'il 'Ali ibn Abi Thalib*; (4) *Fadha'il Abi Bakr wa 'Umar*; dan sebagainya.²⁵

a. Metode Tarjih Imam ath-Thabari dalam Tafsirnya

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti "cara atau jalan". Dalam bahasa Inggris ditulis *method*, dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *thariqah* dan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia metode berarti, "cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan".²⁶ Adapun *tarjih* (الترجيح) secara etimologi merupakan bentuk *mashdar* dari kata *rajjah* (رَجَحَ) yang artinya menimbang, mengunggulkan sesuatu dengan lebih condong padanya dan mengunggulkannya.²⁷ Ibnu Faris, "Huruf *jim* dan *ha* memiliki akar yang sama, yang menunjukkan keseriusan dan peningkatan." Dikatakan: "Benda itu berat", dan "*rajih*", jika timbangan, artinya "Ya Tuhan, berat sekali bebannya". Sedangkan

²⁵ Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, ..., hal. 40-46

²⁶ Abd Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Kontemporer*, ..., hal. 58

²⁷ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Ihya' at-Turats al-Arabiyy, 1999, juz 1, hal. 1586

menurut istilah *Ulama Ushul* adalah “menguatkan salah satu masalah atas masalah yang lain, berdasarkan dalil ‘*Urf* (adat) yang menguatkannya”. Dalam masalah ini *tarjih* adalah “Memperkuat salah satu *Qaul* (pendapat) dalam tafsir ayat sebagai dalil atau kaidah *tarjih* untuk melemahkan atau membantah yang lain.”²⁸ Dalam hal eksistensinya *tarjih* terdapat dua pendapat, yaitu *tarjih* sebagai hasil pemikiran para mujtahid, dan *tarjih* sebagai karakteristik dalil itu sendiri, sehingga memunculkan perbedaan pengertian *tarjih* menurut istilah dari segi redaksinya, walaupun memiliki kesamaan makna.

Kelompok pertama, berpendapat bahwa *tarjih* adalah hasil pemikiran para mujtahid, memberikan definisi *tarjih* sebagai berikut:

- 1) Menurut ar-Razi, *tarjih* adalah “Menguatkan salah satu dalil atas dalil lainnya agar dapat diketahui mana dalil yang lebih kuat untuk diamalkan, sedangkan yang lainnya digugurkan”.²⁹
- 2) Menurut al-Baidhawi, *tarjih* adalah “Menguatkan salah satu dalil zhannī atas yang lainnya untuk diamalkan”.³⁰
- 3) Menurut an-Nasafi. *tarjih* adalah “Menampakkan nilai lebih salah satu dari dua dalil yang sama (kekuatannya) dari segi sifat (karakter)nya, bukan asalnya”.³¹
- 4) Asy-Syaukani mendefinisikan *tarjih* dengan: Suatu indikasi yang dapat menguatkan sebuah dalil atas dalil lain yang bertentangan dengannya.³²

Kelompok kedua berpendapat bahwa *tarjih* adalah karakteristik dalil itu sendiri, memberikan definisi sebagai berikut.

- 1) Menurut al-Amidi, *tarjih* adalah “Membandingkan salah satu dari dua dalil yang patut dijadikan dasar hukum yang saling bertentangan berdasarkan sesuatu yang mengharuskannya untuk diamalkan dan menggugurkan dalil lainnya”.³³
- 2) Menurut Ibnu Hajib. *tarjih* adalah: “Membandingkan dalil *dzanni* berdasarkan sesuatu yang menguatkan atas dalil yang menentangnya”.³⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *tarjih* adalah upaya mujtahid dalam pengutamaan (mendahulukan) salah satu dari dua atau lebih dalil yang diduga saling bertentangan berdasarkan sesuatu yang dapat menguatkannya agar dalil tersebut dapat diamalkan. Secara sederhana, *tarjih* adalah penguatan salah satu pernyataan terhadap yang lain berdasarkan dalil, dan hal itu hanya terjadi jika ada pertentangan. Jika tidak ada pertentangan, maka keutamaan pun tidak ada.

Tarjih memiliki fungsi untuk menyelesaikan dua persoalan yang memiliki taraf kekuatan yang sama baik teoritis maupun praktis. Pada taraf teoritis *tarjih*

²⁸ Husain bin Ali bin Husain al-Harabi, *Qawaid at-Tarjih ‘Inda al-Mufasssir* (Dirasah Nazhriyah Tathbiqiyah), Riyad: Dar al-Qasim, Cetakan ke-2, 2008, juz 1, hal. 28-29

²⁹ Fakhruddin Muhammad ibn Umar ar-Razi, *Al-Mahshul fi ‘Ilm Ushul al-Fiqh*, Riyadh: Maktabah Nizar Mushtafa al-Baz, 1997, Jilid IV, hal. 319

³⁰ Abi Muhammad Abdurrahim bin Hasan al-Asnawi, *Syarh al-Asnawi Nihayatu as-Saul Syarh Minhaj al-Wushul ila ilmi al-Ushul al-Baidhawi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999, juz 3, hal. 155

³¹ Syaikh Ahmad Mulajibun bin Abi Said bin Ubadillah, *Kasyfu al-Asrar Syarh al-Mushannif ‘ala al-Manar li an-Nasafi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1986. Juz 2. hal. 365

³² Muhammad ibn Ali asy-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul Ila Tahqiq al-Haq min ‘Ilm al-Ushul*, Riyad: Dar al-Fadhilah, 2000), hal. 273

³³ Syaikh Saifuddin al-Amidi, *Al-Ihkan fi Ushul Ahkam*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1980, juz 4, hal. 320

³⁴ Syamsuddin al-Ashfahani, *Bayan al-Mukhtashar Syarh Mukhtashar ibn al-Hajib*, Saudi: Da al-Madani, 1986, Juz 2, hal. 390

mengukur aspek koherensi dan aspek korespondensi, sedangkan pada taraf praktis *tarjih* menyelesaikan aspek pragmatis. Taraf teoritis mengukur kesesuaian data dipahami dengan data lain, baik data yang berasal dari sumber yang sama maupun yang berasal dari sumber data lain. Adapun taraf praktis mengukur kesesuaian data dengan tuntutan kebutuhan manusia.³⁵ Pada taraf teoritis, *tarjih* berfungsi memvalidasi *bayān* (penjelasan) Al-Qur'an yang tepat dari semua pemahaman yang ada. Tujuan memvalidasi penjelasan Al-Qur'an di sini adalah agar tidak saling kontradiktif antara satu pernyataan dengan pernyataan terkait. Karena Al-Qur'an sebagai sebuah kalam Allah memiliki taraf keterbacaan yang bertingkat. Taraf keterbacaan Al-Qur'an dalam ilmu tafsir dikenal dengan istilah *al-muhkam* dan *al-mutasyabih*.³⁶ Teks *muhkam* tentu lebih dapat dipahami homegen oleh pembaca dari yang *mutasyabih*. *Mutasyabih* mungkin lebih dipahami beragam, atau terlihat bertentangan dengan *muhkam*. Keberadaan *mutasyabih* dalam Al-Qur'an juga mengisyaratkan pemahaman tunggal atau multi-pemahaman bukanlah tujuan pesan Al-Qur'an. Level praktis, *tarjih* berfungsi menghantarkan kemudahan amal. Amal merupakan wadah kondisi ketercerahan manusia dengan Al-Qur'an. Tafsir yang berorientasi *amali* merupakan puncak pemahaman dan penafsiran teks Al-Qur'an. Kekayaan makna lafazh Al-Qur'an, terlebih lagi dalam hal perbedaan penafsiran, sering menjadi persoalan pembaca Al-Qur'an dalam memanifestasikan pesan terkehendaki Al-Qur'an. Di sinilah, peran *tarjih* tafsir menjadi penting dalam mewujudkan manifestasi pemahaman Al-Qur'an dalam tindakan manusia. Pasalnya, pemahaman Al-Qur'an yang tidak berujung pada tindakan amal adalah pemahaman yang belum tuntas—meski secara teoritis telah mencapai kejelasan.³⁷

Sebagaimana disebut di atas bahwa *tarjih* muncul karena adanya penafsiran terhadap Al-Qur'an. Penyebab perbedaan penafsiran tersebut, antara lain:

- 1) Perbedaan *qira'at*, ulama menilai *qira'at* adakalanya yang *sahihah*, adakalanya yang *syadzdzah*.
- 2) Perbedaan bentuk-bentuk *i'rab* kalimat. Perbedaan dalam aspek *i'rab* yang didasarkan pada perbedaan pembacaan.
- 3) Perbedaan dalam makna bahasa Arab dalam suatu kalimat dari kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an.
- 4) Perbedaan dalam lafazh yang mempunyai kemungkinan memiliki banyak makna (*musytarak lafzhi*).
- 5) Perbedaan disebabkan adanya kemungkinan ayat yang *muthlaq* atau *muqayyad*.
- 6) Perbedaan disebabkan adanya kemungkinan ayat *'am* atau *khash*.
- 7) Perbedaan disebabkan adanya kemungkinan ayat yang hakikat atau *majaz*.
- 8) Perbedaan disebabkan adanya kemungkinan ayat pada *idmar* (mentaqrirkan kalimat yang implisit yang dikira-kirakan, agar mendapatkan pemahaman yang baik) atau *istiqlal* (tanpa mentaqrirkan pada kalimat yang dikira-kirakan).
- 9) Perbedaan disebabkan kemungkinan tambahan kalimat.

³⁵ W Poespoprodjo, *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia, 2004, hal. 93-104

³⁶ Imad Ali Abdus Sami' Husain. *At-Taisir Fi Ushul Wa Ittijah At-Tafsir*. Iskandaria: Dar al-Iman, 2006, hal. 42-43

³⁷ Ahmad Nurrohim, "Al-Tarjih Fi Al-Tafsir: Antara Makna Al-Qur'an dan Tindakan Manusia", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13(02), 2019, hal. 97-97

- 10) Perbedaan disebabkan adanya kemungkinan makna yang di-*taqdim*-kan dan di-*ta'khir*-kan.
- 11) Perbedaan disebabkan adanya kemungkinan adanya *naskh* (dihapus) atau *ihkam* (diberlakukan hukumnya tanpa di-*naskh*).
- 12) Perbedaan disebabkan periwayatan yang beragam, baik dari Rasulullah maupun sahabat.³⁸

Dalam menafsirkan Al-Qur'an terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan, sebagaimana ungkapan ath-Thabari sebagai berikut:

- 1) Ilmu Allah ada yang tidak terjangkau oleh akal manusia (rahasia) seperti waktu dari peristiwa-peristiwa yang akan terjadi (terjadinya kiamat, turunnya Isa putra Maryam, dan sejenisnya).
- 2) Apa yang telah Allah berikan kepada Rasulullah Saw dengan ilmu tafsirnya, tidak diberikan kepada umatnya. Karena itu untuk mengetahui tafsirnya dibutuhkan cara untuk mengetahuinya melalui penafsiran Rasulullah Saw sendiri.
- 3) Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh *Salaf ash-Shalih* tentang turunnya Al-Qur'an, ilmu tafsir dan tata bahasa Arabnya.³⁹

Sebagai mujtahid, pada taraf praktis *tarjih*-nya ath-Thabari melakukan berbagai pendekatan penafsiran, antara lain:

- 1) Berdasarkan pada *Tafsir bi al-Ma'tsur* (penafsiran berdasarkan hadits-hadits shahih dari Nabi saw, perkataan para sahabat atau *tabi'in*) yang menjadi ciri khas tafsir ath-Thabari.
- 2) Berdasarkan pada Bahasa yang menjadi salah satu aspek penafsiran Al-Qur'an dalam menjelaskan kosakata bahasa Arab Al-Qur'an, sebagaimana yang dilakukan para ulama tafsir pendahulunya seperti Yahya bin Ziyad al-Farra', Abu Ubaidah Muammar bin al-Muthanna, Sa'id bin Mas'adah al-Afsh, dan Ali bin Hamzah, Al-Kisa'i, Abu Ali Qatib, An-Nadr bin Syumail dan lainnya.
- 3) Berdasarkan pada Tata Bahasa (*nahwu*). Ath-Thabari menaruh perhatian besar pada *nahwu* dalam tafsirnya, dan menerapkannya dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan ketelitian yang tinggi. Ath-Thabari mendapatkan ilmu *nahwu* dari Al-Farra', salah seorang ulama tata bahasa Kufah dan penulis kitab "Ma'ani Al-Qur'an".
- 4) Berdasarkan pada Sya'ir yang digunakan untuk memperjelas makna dalil yang dimaksudkan, karena syair merupakan *Diwan al-Arab* (Ensiklopedia Puisi Arab). Ungkapan kuno orang Arab untuk mengakui status dan nilai puisi yang menjadi warisan budaya Arab. Sebagaimana para tokoh ulama dan mufasssir Al-Qur'an semisal Abdullah bin Abbas mengatakan "jika salah seorang di antara kalian membaca sesuatu dari Al-Qur'an dan tidak mengetahui apa tafsirnya, maka hendaklah ia mencarinya dalam bentuk syair, karena syair itu adalah *Diwan al-Arab*."
- 5) Berdasarkan para *Qira'at Al-Qur'an* yang shahih sesuai dengan tafsir *Qira'at Al-Qur'an* tersebut. Namun demikian ath-Thabari melarang orang lain mengikutinya dalam mengingkari, menafikan, atau mengutamakan bacaan yang satu atas bacaan yang lain, karena hal ini merupakan konsensus umat.

³⁸ Salah 'Abdu al-Fattah al-Khalidi, *Ta'rif ad-Darisin bi Manahij al-Mufasssirin*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2008, hal. 92-120

³⁹ Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, ..., hal. 92-93

- 6) Mengutamakan pendapatnya (*al-Idla' bi ra'yini*), dan menanggapi pendapat lain dengan dalil-dalil yang jelas, dan mengarahkan pembaca menerima pendapatnya yang lebih mengikat, seperti halnya para imam mujtahid.
- 7) Mendasarkan pada *Fiqh (al-Ijtihadu fi masa'il al-fiqhiyah)*. Walaupun ath-Thabari seorang murid madzhab Syafi'i, namun ia memiliki madzhab yang independen, dan menjadi mujtahid absolut. Sehingga dalam tafsirnya mengulas pendapat-pendapat yurisprudensi, kemudian mengemukakan pendapatnya beserta dalil-dalilnya.
- 8) Mendasarkan kepada Madzhab Salaf. Ath-Tabari adalah seorang ulama ahli Sunnah wal jamaah, dan secara umum mengutamakan akidah *salaf as-Shalih*. Beliau membela doktrin *salaf as-Shalih* dengan argumen yang jelas.
- 9) Banyak mengutip kisah-kisah *Israiliyat*. Dalam tafsirnya ath-Thabari memaparkan kisah-kisah Bani Israil (*Israiliyat*) walaupun sedikit. Terkadang beliau mengikuti sebagiannya secara kritis, tetapi tidak kepada sebagian yang lain.⁴⁰

Corak tafsir ath-Tabari termasuk *tafsir bi al-ma'sur*, suatu metode penafsiran berdasarkan pada riwayat-riwayat (*atsar*) yang bersumber dari Nabi saw, para sahabat tabiin dan tabi'it tabi'in. Adapun *tarjih* ath-Thabari dalam tafsirnya meliputi 17 metode antara lain:

- 1) Men-*tarjih* دلالة لفظة أو جملة في الآية (dengan dalil makna suatu atau beberapa *lafazh* dalam satu ayat).
- 2) Men-*tarjih* بدلالة آية أو آيات قرآنية (dengan dalil makna suatu atau beberapa ayat Al-Qur'an).
- 3) Men-*tarjih* بدلالة قراءة قرآنية (dengan dalil bacaan (*qira'at*) Al-Qur'an).
- 4) Men-*tarjih* بدلالة السياق القرآني (dengan konteks (*siyak*) Al-Qur'an).
- 5) Men-*tarjih* بدلالة رسم المصحف (dengan dalil tulisan naskah (*rasm*) Al-Qur'an).
- 6) Men-*tarjih* بدلالة حديث نبوي في تفسير الآية (dengan hadis nabi).
- 7) Men-*tarjih* بدلالة حديث معنى أحد الأقوال (dengan salah satu pendapat atas makna hadits).
- 8) Men-*tarjih* بدلالة إجماع الحجة من أهل التأويل (dengan konsensus dalil para mufasir).
- 9) Men-*tarjih* بدلالة أسباب النزول (dengan sebab turunnya ayat tersebut).
- 10) Men-*tarjih* بدلالة عصمة النبوة (dengan perlindungan kenabian).
- 11) Men-*tarjih* في تعيين مبهمات القرآن (dengan penjelasan ambiguitas Al-Qur'an).
- 12) Men-*tarjih* في النسخ والمنسوخ (dengan keutamaan *naskh* dan *mansukh*).
- 13) Men-*tarjih* باعتماد المشهور المستفيض من كلام العرب (dengan kebiasaan tutur kata orang Arab yang sudah dikenal dan tersebar luas).
- 14) Men-*tarjih* بدلالة الأصل المعتبر أولاً في استعمال العرب (dengan istilah asli yang pertama kali digunakan dalam bahasa Arab).
- 15) Men-*tarjih* بدلالة اشتقاق الكلمة وتصريفها (dengan pada derivasi kata dan infleksinya).
- 16) Men-*tarjih* في اختياره التفسيرية (dengan ketentuan tata bahasa).
- 17) Men-*tarjih* تعارض وجوه الترجيح (dengan konflik *tarjih*).⁴¹

b. Contoh Pilihan Tarjih Imam al-Thabari dalam Tafsirnya

- 1) Tarjih berdasarkan perlindungan kenabian (الترجيح بدلالة عصمة النبوة)

⁴⁰ Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, ..., hal. 47-56

⁴¹ Husain Ali al-Harabi, *Minhaj al-Imam Ibnu Jarir ath-Thabari fi Tarjihi*, ..., hal. 76

Allah telah memilih dan menetapkan seseorang menjadi Nabi dan Rasul-Nya sebagai manusia terbaik, sempurna dan terpelihara dari dusta, khianat, keliru, lupa, kesamaran, dan bermain kata-kata dalam komunikasinya.

Ath-Thabari menggunakan dan menetapkan perlindungan Allah terhadap kesucian para Nabi-Nya (الترجيح بدلالة عصمة النبوة) sebagai argumennya dalam *tarjih* penafsiran Al-Qur'an. Ia mengutip salah satu ayat yang mengandung makna bahwa hanya Allah yang memilih manusia dan berkenan mengabulkan segala hajatnya. Ibnu Jarir menyebutkan para mufasir perbedaan pendapat pada makna firman Allah (إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا) “Ketika ia pergi dalam keadaan marah”. (QS. al-Anbiya': 87). Kepada siapa Nabi Yunus marah?

Nabi Yunus pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah setelah ia menyampaikan berita bahwa Allah akan menurunkan siksa kepada kaumnya yang durhaka. Ia berpapasan dengan salah seorang yang keluar dari desanya dan bertanya kepadanya. Orang tersebut menjawab bahwa ia keluar dari desanya karena mendapat berita dari Nabi-nya bahwa Allah akan menurunkan siksa kepada penduduk desanya tersebut. Para penduduk membenarkan berita dari Nabi Yunus, dan mereka bertaubat sehingga siksa Allah tersebut tidak jadi. Kemudian Nabi Yunus berkata (dengan nada marah), “Demi Allah, aku tidak akan kembali kepada mereka sebagai seorang pendusta selamanya. Aku janjikan siksa kepada mereka pada satu hari, namun ternyata siksa tersebut tidak jadi diturunkan.”

Menurut ath-Thabari, marahnya Nabi Yunus ditafsirkan sebagian sebagai marah kepada kaumnya, dan sebagian ditafsirkan marah kepada Allah.

a) Mufassir yang berpendapat bahwa Nabi Yunus marah kepada kaumnya.

Mufassir yang berpendapat demikian antara lain:

Muhammad bin Sa'id mendapat baerita dari bapaknya dari pamannya dari bapak pamannya dari Ibnu Abbas bahwa *dzu an-Nun* (Nabi Yunus) “ketika ia pergi dalam keadaan marah kepada kaumnya”.⁴²

Al-Husein yang mendengar Abu Muadz dari Ubaid bin Sulaiman dari adh-Dhahhak, ia berkata tentang firman Allah (إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا) “Dan (ingatlah kisah) *Dzu an-Nun* (Nabi Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah”, dia berkata, “ia marah kepada kaumnya”.⁴³

b) Mufassir yang berpendapat Nabi Yunus marah kepada Tuhannya karena menyelamatkan kaum nabi Yunus dari siksa.

Ibnu Basyr berkata bahwa Muhammad bin Ja'far menceritakan dari Auf dari Said bin Abu al-Hasan, ia berkata: “Aku mendengar bahwa ketika Nabi Yunus melakukan dosa, ia pergi dengan marah kepada Tuhannya, dan ia pun digelincirkan oleh syetan.”

Ibnu Humaid menceritakan dari Salamah dari Muhammad bin Ishaq, dari Rabiah bin Abu Abdurrahman, dari Wahab bin Munabbih al-Yamani, ia berkata: “Aku pernah mendengarnya berkata: Sesungguhnya Nabi Yunus bin Matta adalah seorang hamba yang shalih, tetapi kurang sabar ketika dibebani tugas kenabian yang berat, dan karena tidak sanggup memikulnya, ia meninggalkan kaumnya serta melalaikan tetap tinggal dengan kaumnya untuk

⁴² Ibnu Zauzi, *Zad al-Muslim fi Ilmi at-Tafsir*, Kairo: Dar Ibn Jauziy, 2017, hal. 939

⁴³ Ibnu Abi Hatim, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim Musnad 'An Rasulillah Saw, wa ash-Shahabat wa at-Tabi'in*, Kairo: Dar Ibn Jauziy, 2017, Jilid 5, hal. 389-393

menyampaikan risalah-Nya. Jika ia tidak melakukan kesalahan seperti itu, maka Allah tidak akan menghukumnya (dimakan ikan besar).

Ath-Thabari men-*tarjih* ayat tersebut sebagaimana pendapat kedua, bahwa Nabi Yunus pergi marah kepada Allah karena siksa kepada kaumnya Allah tunda, dan karena Allah memerintahkannya agar menetap di tengah-tengah kaumnya untuk menyampaikan risalah-Nya dan memperingatkan mereka dari siksa dan adzab-Nya.

Ath-Thabari menghubungkan dengan firman Allah kepada Nabi Saw “Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) janganlah seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya).” (QS. al-Qalam: 48) Serta firman-Nya “Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.” (QS. ash-Shaffat: 142-144).

Lebih lanjut ath-Thabari menyebutkan perbedaan pendapat para mufasir tentang *ta'wil* ayat, وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ “Maka ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya),” (QS. ath-Thalaq: 7) yang ia hubungkan dengan ayat ﴿إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا﴾ “Ketika ia pergi dalam keadaan marah”. (QS. al-Anbiya': 87) di atas, sebagaimana riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan lainnya.

Menurut ath-Thabari dari Al-Hasan, sebagian mufassir men-*ta'wil* dengan (وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ) bahwa ia (Nabi Yunus) mengira bahwa Tuhan tidak mampu berbuat sesuatu terhadapnya sehingga ia di makan ikan besar. Sedangkan mufasir yang lain meyakini bahwa hal itu merupakan sebuah pertanyaan. Apakah kamu mengira bahwa Kami tidak akan mampu berbuat sesuatu terhadapnya? Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Zaid.

Menurut ath-Thabari, bahwa ia lebih mengutamakan makna dari aspek ini. Ucapan yang paling benar dalam menafsirkan hal ini menurut pendapatku adalah ucapan orang yang berkata bahwa Nabi Yunus mengira bahwa Kami tidak akan menahannya dan mempersulitnya, sebagai hukuman atas kemurkaannya terhadap Tuhannya.

Kesalahan yang dilakukan Nabi Yunus tidak bisa disamakan dengan kekufuran, dan Allah telah memilihnya untuk kenabiannya. Berbeda dengan yang menggambarkan bahwa Rabbnya tidak mampu melakukan apa yang Dia inginkan untuk Nabi Yunus, dan tidak mampu melakukannya. Maka itu adalah menggambarkan sebagai orang yang tidak beriman. Tidak mengetahui kekuasaan Allah, maka yang demikian itu adalah kafir, dan tidak halal bagi seseorang pun untuk menyebutnya dengan demikian terhadap kenabian.⁴⁴

2) *Tarjih* dalam pembatalan dan yang dibatalkan (الترجيح في النسخ والمنسوخ)

Ath-Thabari mengambil pendekatan mendasar dalam menjelaskan dan menetapkan *Nasikh* dan *Mansukh*, kemudian membahas perbedaan pendapat para mufasir tentang ayat-ayat Al-Qur'an *Nasikh* dan *Mansukh*.

Selama ini, beliau selalu mengemukakan dalil-dalil argumennya dalam dukungan dan keutamaan pernyataan hukum-hukum ayat tersebut kecuali jika ada dalil (*nash*) yang jelas yang mengharuskan *Nasikh*, dan dia merujuk kepada

⁴⁴ Husain Ali al-Harabi, *Minhaj al-Imam Ibnu Jarir ath-Thabari fi Tarjihi*, ..., hal. 121-122

banyak hal yang diperlukan dalam menetapkan dasar-dasar masalah *Nasikh* dan *Mansukh* sebagaimana prinsip-prinsip yurisprudensi (*Al-Bayan 'an Ushul al-Ahkam*).

- a) Pengertian *an-Naskhu* (pembatalan), *an-Nasikh* (pembatalan) dan *al-Mansukh* (yang dibatalkan).

Ath-Thabari mendefinisikan istilah-istilah tersebut di berbagai tempat dalam kitabnya terkadang dengan ungkapan yang berbeda, tetapi maknanya sama.

Ath-Thabari berkata, *an-Naskhu* (pembatalan) itu berasal dari *Naskhu al-Kitab* (pembatalan kitab), yaitu menyalin dari satu kitab ke kitab yang lain. Begitu pula makna (*Naskhu*) hukum ke kitab yang lain adalah penyalinan, dan pemindahan ekspresinya ke yang lain. Di tempat lain beliau mengatakan (*an-Naskhu*) ialah pembatalan suatu ketentuan yang telah ditetapkan dengan ketentuan lain yang bertentangan dengannya.

Yang membatalkan (*al-Mansukh*) adalah “Sesuatu ketentuan yang membatalkan ketentuan sebelumnya, dan wajib untuk diberlakukan dalam arti yang tampak maupun yang tersembunyi.” Lebih lanjut ath-Thabari menyebutkan pembagian ayat-ayat *Nasikh* dan *Mansukh* dari segi bacaan dan hukum, dan dari segi yang ringan sampai yang berat, atau sebaliknya adalah sama.

- b) Hal-hal yang termasuk dalam *Nasikh* dan *Mansukh* menurut Ibnu Jarir.

Ath-Thabari dalam tafsirnya menetapkan di beberapa tempat bahwa pembatalan hanya terjadi pada perintah dan larangan atau yang semisalnya, sedangkan berita tidak termasuk dalam *Nasikh* dan *Mansukh* walaupun mengandung perintah atau larangan. Ath-Thabari mencontohkan firman Allah SWT: “Jika di antara kalian ada dua puluh orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang.” (Al-Anfal: 65), dan juga firman Allah “Sekarang (saat turunnya ayat ini) Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui sesungguhnya ada kelemahan padamu.” (Al-Anfal: 66) Menurutny, tidaklah terasa ringan kecuali setelah terasa berat.

Sebagaimana ia dijelaskan dalam kitab “البيان عن أصول الأحكام”, bahwa setiap berita dari Allah yang di dalamnya menjanjikan kepada hamba-hamba-Nya pahala dan balasan atas suatu amalan dan siksa, dan hukuman jika ditinggalkan. Berita yang mengandung perintah, maka itu berarti perintah.

- c) Contoh *Nasikh* dan *Mansukh* ayat-ayat Al-Qur'an menurut Ibnu Jarir.

Firman Allah SWT: “لَسْتُ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ” (Nabi Muhammad) tidak bertanggung jawab terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) hanya kepada Allah.” (QS. Al-An'am: 159)

Ath-Thabari menyebutkan adanya perbedaan pendapat di kalangan para mufasir tentang makna dan *Naskh*. Diriwayatkan dari As-Suddi bahwa Nabi Saw tidak memerintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik sebelum adanya kewajiban memerangi mereka, kemudian ada *Naskh* untuk memerangi mereka sebagaimana dalam surat at-Taubah.

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci berbahasa Arab yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia dan menjadi pedoman hidup umat Islam, dan untuk memahami makna dan kandungannya dibutuhkan kemampuan penafsiran.

Ath-Thabari yang nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, kadang disebut Abu Ja'far, dilahirkan tahun 224 H ada juga yang menyebut tahun 225 H, di kota Amul (kota terbesar di Tabarstan) sehingga nama lengkap beliau adalah Muhammad ibnu Jarir bin Yazid ibnu Khalid ath-Thabari. Para ulama terkemuka memandang sebagai mujtahid utama. Kepemimpinannya, keluasan pengetahuannya yang dipadukan dengan kerendahan hati, ingatan dan kecerdasan menjadi mahkota asketisme, kesucian dan kesalehannya.

Salah satu karya tafsirnya yang terkenal adalah kitab *Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Kitab ini menjadi sumber bagi tafsir tradisional yang tersusun dari berbagai hadis, yang ia susun melalui metode (*manhaj*) penafsiran Al-Qur'an berdasarkan riwayat (*bi al-Matsur*) dengan berbagai pendekatan penafsiran sebagaimana umumnya pendekatan para mufasir saat itu dengan beberapa ciri kasnya ath-Thabari sendiri.

Sebagai seorang mujtahid tafsir, pada taraf praktis *tarjih*-nya ath-Thabari melakukan *tarjih* penafsiran dengan 17 metode, dan terkadang berakibat berbeda pendapat dengan ahli tafsir lainnya. Namun hal tersebut adalah sesuatu yang alami, karena makna apa yang dimaksud dalam Al-Qur'an hanya Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui, sebagaimana *tarjih*-nya tentang penyebab dan kepada siapa marahnya Nabi Yunus (*dzu an-Nun*) yang berakibat ia dimakan ikan besar. Juga *tarjih*-nya ath-Thabari dengan *Nasikh* dan *Mansukh* pada surat al-An'am ayat 159 bahwa Nabi Muhammad tidak bertanggung jawab terhadap orang-orang musyrik yang menjadi urusan Allah Swt semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Beirut: Risalah Publisher, 2004, jilid 4
- Al-Amidi, Syaikh Saifuddin. *Al-Ihkan fi Ushul Ahkam*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1980, juz 4
- Al-Ashfahani, Syamsuddin. *Bayan al-Mukhtashar Syarh Mukthashar ibn al-Hajib*, Saudi: Da al-Madani, 1986
- Al-Asnawi, Abi Muhammad Abdurrahim bin Hasan. *Syarh al-Asnawi Nihayatu as-Saul Syarh Minhaju al-Wushul ila ilmi al-Ushul al-Baidhaw*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999, juz 3
- Al-Baghdadi, Khatib. *Tarikh Baghdad*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004, jilid 2
- Al-Harabi, Husain bin Ali bin Husain. *Qawaid at-Tarjih 'Inda al-Mufasssin (Dirasah Nazhriyah Tathbiqiyah)*, Riyadh: Dar al-Qasim, Cetakan ke-2, 2008, juz 1
- Al-Khalidi, Salah 'Abdu al-Fattah. *Ta'rif ad-Darisin bi Manahij al-Mufasssin*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2008
- Anwar, Rosihan. *Melacak Unsur-Unsur Isra'iliyyat Dalam Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Ibnu Kasir*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal.
- Ar-Razi, Fakhruddin Muhammad ibn Umar. *Al-Mahshul fi 'Ilm Ushul al-Fiqh*, Riyadh: Maktabah Nizar Mushtafa al-Baz, 1997, Jilid IV
- As-Subki, Tajuddin. *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra*, Beirut: Dar al-Kitab Al-Ilmiyah, 1999, jilid 3
- As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Risalah Publisher, 2008, jilid 4
- Asy-Syaukani, Muhammad ibn Ali. *Irsyad al-Fuhul Ila Tahqiq al-Haq min 'Ilm al-Ushul*, Riyadh: Dar al-Fadhilah, 2000
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir. *Tafsir ath-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Kairo: Markaz Buhuts wa ad-Dirasat al-Arabiyahwa al-Islamiyah, 2001, jilid 1
- Fatkhiyah, Nasihatul. "Metode Penafsiran Jarir At-Thabari", diakses dari <https://jaringansantri.com/metode-penafsiran-jarir-at-thabari/>
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. M. Mochtar Zoerni dan Abul Qodir Hamid, Bandung: Pustaka Salman ITB, 1987
- Hadari, Nawawi dan Milmi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2005
- Hadi, Abdul. *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Kontemporer*, Salatiga: Griya Media, 2020
- Hakim, Ahmad Husnul. "Kaidah Ushul dalam Penafsiran Al-Qur'an (Sebuah Pengantar)", Makalah *Daurah Tafsir*, Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) pada 13 Agustus 2018 di Bayt Al-Qur'an Pondok Gede Jakarta
- Hasan, Hamka. *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008
- Hasan, Muhammad. et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Tahta Media Grup, 2022
- Hatim, Ibnu Abi. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim Musnad 'An Rasulillah Saw, wa ash-Shahabat wa at-Tabi'in*, Kairo: Dar Ibn Jauziy, 2017, Jilid 5
- Husain, Imad Ali Abdus Sami'. *At-Taisir Fi Ushul Wa Ittijah At-Tafsir*. Iskandaria: Dar al-Iman, 2006

- Manzhur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Ihya' at-Turats al-Arabiy, 1999, juz 1
- Nurrohim, Ahmad. "Al-Tarjih Fi Al-Tafsir: Antara Makna Al-Qur'an dan Tindakan Manusia", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13(02), 2019
- Poespoprodjo, W. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2013
- Sizkin, Fuad. *Tarikh at-Turats al-Arabi*, Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyah, 1991, jilid 1 juz ke-2
- Taimiah, Ibnu. *Majmu' al-Fatawa*, Saudi: Wizarah as-Su'uni al-Islamiyah wa ad-Da'wah wa al-Irsyad, 2004, jilid 13
- Ubadillah, Syaikh Ahmad Mulajibun bin Abi Said bin. *Kasyfu al-Asrar Syarh al-Mushannif'ala al-Manar li an-Nasafi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1986, Juz 2
- Zauzi, Ibnu. *Zad al-Muslim fi Ilmi at-Tafsir*, Kairo: Dar Ibn Jauziy, 2017